



P-ISSN 2620-343X E-ISSN 2986-3074

## Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa

URL : <https://jurnal.uns.ac.id/sab/article/view/65616>

DOI : <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v6i2.65616>

---

### ANALISIS KONFLIK SOSIAL DALAM NOVEL DREDAH BEKAKAK GAMPING KARYA NURSISTO

Silvia Berlian Kharunia\*, Budi Waluyo<sup>2</sup>, Astiana Ajeng Rahardini<sup>3</sup>  
Universitas Sebelas Maret<sup>1</sup>, Universitas Sebelas Maret<sup>2</sup>, Universitas Sebelas  
Maret<sup>3</sup> \*Corresponding author: [Silviaberlian49@gmail.com](mailto:Silviaberlian49@gmail.com)

Accepted: 17 April 2022    Approved: 22 Mei 2022    Published: 16 September 2022

---

#### Abstrak

Penelitian ini menjelaskan dan mendeskripsikan gambaran konflik sosial yang terdapat dalam novel Dredah Bekakak Gamping. Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif yang dilakukan pada novel Dredah Bekakak Gamping dengan menggunakan strategi analisis isi. Analisis konten dilakukan secara mendalam terhadap dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel Dredah Bekakak Gamping karya Nursisto serta dokumen penunjang seperti referensi. Pendekatan yang digunakan adalah dengan menggunakan kajian sosiologi sastra berfokus pada sosiologi karya sastra untuk mendeskripsikan bentuk konflik-kondlik sosial yang terdapat dalam novel Dredah Bekakak Gampung. Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Teknik ini memiliki tiga tahap diantaranya: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

**Kata kunci:** *Novel; sosiologi sastra; konflik sosial*

#### Abstract

*This study explains and describes the picture of social conflict contained in the novel Dredah Bekakak Gamping. This research is included in the qualitative research conducted on the novel Dredah Bekakak Gamping using content analysis strategy. Content analysis is carried out in-depth on the document. The document used is the novel Dredah Bekakak Gamping by Nursisto and supporting documents such as references. The approach used is to use a sociological study of literature focusing on the sociology of literary works to describe the forms of social conflicts contained in the novel Dredah Bekakak Gampung. The data analysis technique used qualitative analysis. This technique has three stages including: data reduction, data presentation, drawing conclusions.*

**Keywords:** *Novel; sociology of literature; social conflict*

#### PENDAHULUAN

Karya sastra seringkali dianggap sebagai cerminan kehidupan dalam lingkup masyarakat. Hal tersebut

disebabkan karya sastra tidak akan hidup dari ketiadaan sosial budaya yang dimiliki masyarakat. Hal tersebut juga selaras dengan Wiyatmi (2012: 80) yang menyatakan, karya

sastra adalah ciptaan seorang sastrawan guna menyampaikan sebuah informasi yang berkaitan dengan masalah sosial baik diri sendiri, masyarakat ataupun pengarangnya.

Penikmat karya sastra mendapatkan gambaran kehidupan, situasi tempat, serta mengetahui keanegaraman budaya yang dituangkan ke dalam sebuah cerita. Hal itu selaras dengan pendapat Muarifah (2019: 1) bahwa, dengan karya sastra, peserta didik dipercaya dapat membangun karakter diri, nilai budi pekerti yang baik dan turut serta menjaga kelestarian suatu budaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, dengan mengkaji karya sastra yang bersumber dari kehidupan masyarakat, seseorang telah belajar mencintai budaya, adat istiadat serta nilai-nilai yang termuat di dalamnya, seperti halnya dalam membaca karya sastra novel.

Konflik sosial merupakan fenomena yang sering terjadi di dalam masyarakat, konflik sosial sendiri merupakan pertentangan, perselisihan yang dialami oleh seseorang baik sendiri, antarkelompok, antartetangga, maupun antarras yang diakibatkan oleh beberapa faktor yang menjalarinya. Pada dasarnya, manusia akan mengalami konflik. Di dalam karya sastra, konflik sosial menarik diteliti karena dapat melatih seseorang lebih peka terhadap permasalahan yang ada di sekelilingnya. Oleh karena itu pendekatan penelitian yang sesuai dengan konflik sosial dalam masyarakat adalah sosiologi sastra. Menurut Ahmadi (2009: 295) konflik

dibagi menjadi beberapa bagian diantaranya: konflik pribadi, konflik kelompok, antarkelas, konflik rasia, konflik politik, konflik budaya. Sosiologi merupakan ilmu yang membahas manusia dan lingkungan sosialnya. Penelitian sosiologi sastra secara umum dibagi menjadi 3 bagian yakni: sosiologi pengarang, sosiologi pembaca serta sosiologi karya sastra (Wellek dan Wareen dalam Suaka, 2014). Dari beberapa sudut pandang yang telah dikemukakan Wellek, penelitian ini akan difokuskan pada sosiologi sebagai karya sastra

Novel *Dredah Bekakak Gamping* karya Nursisto merupakan novel yang unggul, sebab termasuk ke dalam nominasi pemenang lomba menulis novel berbahasa Jawa yang diadakan oleh Dinas Kebudayaan Yogyakarta pada tahun 2017. Novel yang tergolong terbaru ini kemudian dicetak untuk pertama kalinya pada bulan february tahun 2020 dan diterbitkan oleh Penerbit Buana Grafika dengan jumlah halaman 152. Selain itu menurut Dhanu sebagai peneliti sastra dan budaya Jawa, novel tersebut membahas dan mendeskripsikan bagian sejarah etnografi yang penting dan perlu dibaca guna menambah wawasan dan melestarikan dunia kesusastraan Jawa.

Penelitian yang relevan dengan kajian yang serupa dengan penelitian novel *Dredah Bekakak Gamping* melalui pendekatan sosiologi sastra adalah penelitian yang dilakukan oleh Baiti (2018) dengan judul *Konflik Sosial dalam Novel Gadis Bima Karya Arif Rahman*. Perbedaan penelitian ini terletak pada objek yang digunakan sedangkan persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama menggunakan

kajian sosiologi sastra.

*Penelitian lain yang dilakukan oleh Aini (2018), mahasiswa jurusan Pendidikan Bahasa Jawa Universitas Sebelas Maret, dengan judul Analisis Konflik Sosial Politik dan Nilai Pendidikan Moral dalam Cerita Keris Empu Gandring Karya S. Hadi Wirodarsono serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbahasa Jawa Kelas XI SMA. Penelitian tersebut berfokus pada konflik sosial dan nilai moral yang terkandung dalam cerita rakyat Keris Empu Gandring dengan pendekatan sosiologi sastra. Perbedaan dalam penelitian ini terletak pada objek yang diteliti yakni nilai moral dan cerita rakyat.*

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini memiliki tujuan diantaranya adalah mendeskripsikan dan menjelaskan nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel *Dredah Bekakak Gamping* karya Nursisto.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan strategi analisis isi atau (content analysis), penelitian ini mencakup segala sesuatu yang telah dianalisis berdasarkan teori yang dicantumkan dalam penelitian. Analisis konten dilakukan secara mendalam terhadap dokumen. Dokumen yang digunakan adalah novel *Dredah Bekakak Gamping* karya Nursisto serta dokumen

penunjang seperti referensi.

Pendekatan yang digunakan adalah kajian sosiologi sastra yang berfokus pada sosiologi karya sastra untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk konflik sosial yang terdapat dalam novel *Dredah Bekakak Gamping* karya Nursisto

Teknik analisis data menggunakan analisis kualitatif. Teknik ini memiliki tiga tahap diantaranya: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini akan membahas konflik-konflik yang terdapat dalam novel *Dredah Bekakak Gamping* karya Nursisto.

### **Bentuk-Bentuk Konflik Sosial yang terdapat dalam Novel *Dredah Bekakak Gamping* Karya Nursisto.**

#### **a. Konflik Individu dan Individu**

##### **1) Panut dan Ibu Panut**

Konflik yang terjadi antara Panut dan ibunya terjadi pada awal cerita dimulai. Ibunya menentang keputusan anaknya dalam mempertahankan Riyayan Bekakak yang akan ditiadakan oleh Gus Karena takut apabila mereka berdua diusir dari Gamping. Berikut adalah kutipannya:

*"Wis ta Nut, ngenani kabeh mau ben dipikir wong akeh. Nanging sing gayut bab siji iki luwih becik yen umpamane bisa kowe ngalah wae,"*

*ature ibune ngerepa anak tunggale.*

*"Ngalah, ngalah, ngalah, wiwit mau kok mung kuwi sing tansah diaturake. Apa wis ora ana tembung sing luwih becik, ta, Bu?" wangsulane Panut karo pasang ulat, saya muwuhi rasa panalangsaning ati Biyunge. Anak siji bae wangkale ora jamak.*

*"Aku, ya aku. Mangga wae, Ibu sapa," nandhesake jawaban sajak wani lan kurang dedunga. (DBG: 2-3)*

#### **Terjemahan:**

'Sudahlah Nut, mengenai semua tadi biar dipikir oleh orang banyak. Akan tetapi yang berkaitan dengan bab satu ini, lebih baik kalau kamu bisa ngalah saja,' ucap ibunya berharap kepada anak tunggalnya'

'Mengalah, mengalah, mengalah, sejak tadi hanya itu yang diucapkan. Apa sudah ada kata yang lebih baik, Bu? Jawab Panut dengan memberikan raut muka, semakin menambah sedih hati ibunya. Anak satu saja keras kepalanya tidak umum.'

'Aku, ya aku. Silahkan saja, Ibu Siapa? Menegaskan jawab terlihat berani dan kurang doa' Kutipan di atas membuktikan adanya konflik individu dsan individu yang terjadi antara Panut dan ibunya. Penyebab konflik tersebut adalah perbedaan kepentingan dan tujuan yang dimiliki oleh kedua belah pihak.

## **2) Pak Ponco dan Pak Duryat**

Konflik antara Pak Ponco dan Pak Duryat terjadi saat rapat yang dilakukan di Rumah Jarot dan diikuti oleh tiga RT dan

sekitar empat puluh tiga kepala keluarga. Konflik terjadi karena Pak Duryat yang emosi melihat para warga tidak berpihak dengannya dan malah memilih Dalngiyun. Pak Ponco yang mengetahui sifat Pak Duryat mencoba meleraikan hingga terjadi konflik antar keduanya. Berikut adalah kutipannya:

*"Mengko dhisik, ta Dur" "Piye?" tembung tanpa subasita*

*"Ngene, ana rembug dirembug, iki rak durung.."*

*"Ora perlu," wangsulane Duryat malah karo menthentheng malang kerik. "Ora perlu," tangane sing kumlatwe kaya meh napuk raine Pak Ponco kang mung katon mesem lan nganggep perkara entheng. (DBG: 20)*

#### **Terjemahan:**

'Nanti dulu Dur?'

'Gimana? Ucapannya tanpa sopan santun 'Begini, ada musyawarah mari dimusyawarahkan. Ini kan belum...' 'Tidak perlu' jawab Duryat malah dengan menantang sambil marah' 'Tidak perlu. Tangannya mengayun seakan hampir memukul wajah Pak Ponco yang terlihat tersenyum dan menganggap enteng.' Kutipan di atas membuktikan adanya konflik sosial yang terjadi antara Pak Ponco dan Pak Duryat dikarenakan perbedaan pendapat

## **3) Konflik Sodongso dan Tono**

Konflik sodongso dan Tono terjadi karena Tono ingin Sodongs sabar

tanpa terburu-buru, akan tetapi Sodongso yang memiliki sifat keras kepala tetap pada pendiriannya. Berikut adalah kutipannya:

*'Ayo, cepet wae dikon ngandharake marang awake dhewe,"gropyak-gropyok pangudasane Sodongso ora sabar maneh lan pengin ngerti seblange kang bakal ditindakake.*

*"Sabar Kang," cluluke Tono, "Kowe ki senengane grusa-grusu."*

*"Ora perkara grusa-grusu. Lha yen nyatane barang cetha kanggo apa ndadak disidhem," Sodongso ora gelem kalah, karo menahi conto, (DBG: 115)*

#### **Terjemahan:**

'Ayo cepat saja disuruh mengatakan kepada kita, keluh kesah ungkapan rasa Sodongso tidak sabar lagi dan ingin tau langkah yang akan dilakukan' 'Sabar Kang, Celetuk Tono, kamu itu sukanya tergesa-gesa.' "Bukan masalah tergesa-gesa. La kalau barangnya ada kenapa harus disembunyikan.'Sodongso tidak mau kalah, dan memberi contoh.'

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik sosial yang terjadi antara Sodongso dan Tono karena perdebatan dan tidak ingin kalah.

#### **4) Konflik Panut dan Erik**

Konflik yang terjadi antara Panut dan Erik digambarkan pada saat Panut menemui Erik dan mengambil kotak hitam yang berisi barang terlarang untuk bukti bahwa Erik adalah pengedar narkoba Konflik ini juga disertai kekerasan fisik Panut memukul Erik. Berikut kutipannya:

*"Erik alon jumangkah mentengah dalan, mapan ana ing as dalan aspalan. Raine katon penasaran kepengin weruh bocah sing mbandhel mau."*

*"Mandheg," prentahe kasar*

*"Ngekk," gesekan rem sepedha motor kasusul "Klak" standar tancep lemah banjur "gedhebuuk" dumadakan ayunan tangane Panut cepet kaya that thit kumelap. Njupuk ancang-ancang pasang jurus nyamber janggute Erik, Panut ngumelapake sorot mripate kang tajem marang raine Erik kang dumadakan pucet. (DBG: 118)*

#### **Terjemahan:**

'Erik perlahan melangkah menuju tengah jalan, berada diatas aspal. Wajahnya yang penasaran ingin tahu anak yang bandel tadi.'

'Berhenti,' Perintahnya yang kasar

'Ngek,' Gesekan rem sepeda motor disusul "Klak" standar yang menancap tanah lalu "gedebukk" tiba-tiba ayunan tangan Panut yang cepat seperti kilat yang menyambar. Mengambil ancang-ancang memasang jurus menyambar mengenai dagu wajah Erik yang tiba-tiba pucat.'

'Sekarang saat yang ditunggu-tunggu,' Gertakan Panut dengan gerut gigi seperti akan menginggit Erik'

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik antarindividu yang terjadi pada Panut dan Erik. Konflik ini diakibatkan adanya perbedaan kepentingan dan disertai kekerasan.

#### **b. Konflik individu dan kelompok**

## 1) Dalngiyun dan Masarakat Gamping

Konflik individu dan kelompok dalam novel *Dredah Bekakak Gamping* terjadi saat Dalngiyun yang datang dari kota yang jauh tiba di kawasan Gamping tiba-tiba akan dikeroyok oleh warga Gamping karena kesalah pahaman. Berikut adalah kutipannya:

*"Dalngiyun?" Krungu jeneng mau kupinge krasa panas kaya kepletikan mawa bathok, "Cilaka..., cilaka Nut. Awake dhewe bakal katut dirangket dikunjara bareng dheweke. Wings sore masarakat meh wae ngroyok dheweke, malah arep dieloni."*

*"Bener, Bu. Untung Sadino ana tengah-tengahe wong akeh mau. Rikala Dalngiyun ngontak aku menawa arep dikrubut wong akeh aku banjur mrentah Sadino lan njelasake sapa Dalngiyun kuwi."* (DBG: 7)

### Terjemahan:

'Dalngiyun?' Mendengar nama itu telinganya terasa panas seperti terkena percikan batok, 'Cilaka..., cilaka. Nut. Kita akan ikut dipenjara bersama dia. Kemarin Sore masyarakat hampir mengkeroyok dia, malah diikuti.'

'Benar, Bu. Untungnya Sadino berada di tengah-tengah orang banyak tadi. Ketika Dalngiyun mengabari aku, waktu dia akan dikeroyok, aku langsung memerintah Sadino dan menjelaskan siapa Dalngiyun.'

## 2) Pak Duryat dan Warga Masyarakat

Konflik yang terjadi antara Pak Duryat dan warga masyarakat

terjadi ketika rapat yang berada di rumah Johan. Pak Duryat merasa warga masyarakat lebih memilih Dalngiyun dari pada Pak Duryat merasa tidak dihargai oleh warga. Berikut adalah kutipannya:

*"Wis saiki mengkene, tantingane Duryat wis karo ngampet kesabaran. Prentahe nganti wilangan telu, wong-wong kudu milih tembung tundhung utawa Duryat."*

*"Tundhung ateges Dalngiyun minggat, Duryat maknane kita bersatu." Kabeh kaya dadi padha ora bisa mikir kejaba ngrungokake swara ndhedhegi dhada, 'Dhug, dhug, dhug' katon nyundhul-nyundhul saka njero. Obahe jantung kang keluwih banter katon mantul-mantul ana klambi kang tumempel ing dhadha."*

*"Siji..lorooo, te..lu" "Bubarrrrr," cluluk pating celontheh keprungu padha rerasan miturut karepe dhewe-dhewe. Pating gedebug swarane langkah sikil ninggalake papan tanpa pamit lan greneng-grenengen rerasan mbuh padha kepiya kaya nambah gumreggenge gamelan wayang sing kaya cetha kapayarsa."*

*"E.. dadi kabeh padha ngeboti wong liyan drayan mau?" pitakone Duryat marang mbuh ditujokake marang sapa, "Ngati-atiya kabeh wae, yen ana lakon Gamping dadi kutha satelit," Pangancame karo nguntir brengos sing tuwuh semriwet ana ing samndhuwure lambene. Polatane kaya wong kesurupan lan kringete kang katon mbrubul ing raine kadumadakan manger-mangar kaya Baladewa kalane duka, sedyane bakal dikendhalake dening Pak Ponco."*

*Ananging Pak Ponco katon regag-regeg jalaran Duryat kondhang cengkilinge. Nyawang awake sing blenthot lan lengene sing katon bulug-bulug wae Pak Ponco wis kedher.*(DBG 19)

### Terjemahan:

'Sekarang Begini, tawaran Duryat dengan menahan kesabaran. Perintahnya sampai hitungan tiga, orang-orang harus memilih kata usir atau Duryat'

'Usir artinya Dalngiyun pergi, Duryat maknanya kita bersatu. Semua terlihat tidak bisa berpikir kecuali mendengarkan suara denyutan dada, dug.dug.dug yang terlihat menyundul dari dalam. Gerak jantung yang lebih cepat terlihat berdegub di pakaian yang menempel didada.'

'Satu..., duaaa. Ti..ga,' 'Bubarr, ceteluk saling riuh terdengar berargumen menurut keinginannya masing-masing. Saling *gedebug* suara langkah kaki meninggalkan tempat tanpa pamit dan bisik-bisik omelan yang entah bagaimana seperti menambah gemuruh gamelan wayang yang semakin jelas terlihat.

'E.. jadi semua lebih memilih orang lain yang tidak jelas asalnya tadi? Pertanyaan Duryat entahditujukan untuk siapa, Hati-hati ya semua saja, kalau terjadi Gamping menjadi kota satelit, ancamnya sambil menguntir kumis yang tumbuh semriwet di atas mulutnya. Raut mukanya seperti orang kesurupan dan keringatnya yang muncul di

wajahnya dan tiba-tiba memerah seperti bala dewa ketika sedang marah, keinginannya akan dikendalikan oleh Pak Ponco. Akan tetapi Pak Ponco terlihat tidak berani karena Duryat terkenal main tangan. Melihat badannya yang gotot dan lengannya yang terlihat besar-besar saja Pak Ponco sudah gemetar.'

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik individu dan kelompok yang terjadi antara Pak Duryat dan warga masyarakat. Konflik di atas disebabkan karena Pak Duryat merasa warga lebih memilih dan berphak kepada orang lain daripada dirinya. Konflik kelompok dan Kelompok

### 1) Kelompok Erik lan Kelompok

#### Panut

Kelompok Erik dan kelompok Panut adalah kelompok yang saling berseteru karena permasalahan Bekakak.

Kelompok Erik yang dibantu oleh Gus Win tidak menghendaki adanya Riyayan Bekakak karena tanah Gamping akan dijual dan diubah menjadi kota yang elit. Berikut adalah kutipannya:

"Nyedaki dina riyayan Bekakak memungsuhan ing antarane Erk lan dheweke kang disengkuyung dening kelompoke dhewe saya tambah ngambra-ngambra. Bab iku mracihna menawa wilayah Gamping lan riyayan Bekakak Manjing dadi underaning perkara kang nggubel kawigatene kabeh warga masarakat."

"Kadhang-kadhang uga, ing antarane para pendhukung

kelompok siji lan sijine tuwuh rasa satron, ngedir-ngedirake calone lan ngasorake jagone liyan kangjalari salah tampa utawa marakake dumadine cecongkraham ing antarane warga utawa tangga cedhak." (DBG: 13)

**Terjemahan:**

'Mendekati hari Riyayan Bekakak permusuhan diantara Erik dan dia yang didukung oleh kelompok masing-masing semakin menambah jadi. Bab tersebut membuktikan bahwa wilayah Gamping dan riyayan Bekakak menjadi pusat masalah yang mengikat pada perhatian semua warga masyarakat'

'Kadang-kadang juga diantara pendukung kelompok satu dan lainnya tumbuh rasa permusuhan, membangga-banggakan calon dan merendahkan jago lainnya yang membuat salah paham atau membuat terjadinya pertikaian diantara warga atau tetangga dekat.'

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik yang terjadi antarkelompok Erik dan Panut. Penyebab konflik adalah perbedaan kepentingan dan tujuan sehingga dari dua kelompok tersebut saling merendahkan kelompok lain dan membanggakan kelompok masing-masing.

**2) Kelompok Panut dan Kelompok Polisi**

Konflik ini terjadi di kediaman Sambudi. Kelompok Polisi tersebut hendak mengambil barang bukti yang dibawa oleh Panut. Berikut adalah kutipannya:

"Kabeh barang larangan kang bisa nguwatake kelompok awae dhewe." Rikala

saka arah dalan gedhe keprungu suwara sepedha motor nrundil arep tumuju omahe Sambudi. Panut cepet ndhelikake barang sing besuke kena kanggo bukti penguwat." Hei.. kowe kabeh padha ngrampas?" Langsung nggrebeg omahe Sambudi. "Ayo, ngaku. Kowe ngrampas. Cepet!" Prentahe polisi kang luwih gagah ing antarane tetelu lan terus nuding-nuding saya nesu kayawong kalap.

"Mangga lenggah, Pak!" Panut ngaturi kanthi sopan.

"Ngakua dhisik, yen kowe kabeh ngrampas," getake saya ngedap-ngedapi.

"Ora," wangsulane Panut kenceng lan mantep. Tangkepen aku ijen. Aja dikatutake kancaku sing tanpa dosa. Kreken aku nanging tuduhna nganggo saksi, sapa sing tak rampas, ana ngendi lan piye carane nggonku ngrampas." Dadi?" Pitakone Polisi.

"Tangkep.. tangkepen aku," suwarane Panut saya sero. (DBG 118)

**Terjemahan:**

'Semua barang larangan yang bisa menguatkan kelompok kita. Ketika searah jalan besar terdengar suara sepedah motor terdengar akan menuju rumah Sambudi. Panut lekas menyembunyikan barang yang nantinya bisa digunakan untuk bukti penguat.'

'Hei.. kalian semua merampas? langsung menggrebek rumah Sambudi.'

'Ayo, mengaku. Kamu merampas. Cepat! Perintah Polisi yang lebih gagah diantara ketiga dan terus menunjuk-nunjuk semakin emosi seperti orang khilaf.'

‘Silahkan duduk, Pak!’ Panut mempersilahkan dengan sopan.

‘Akui dulu, kalau kalian merampas, Gertakan semakin menjadi-jadi.’

‘Tidak Jawab Panut kencang dan Pasti. Tangkap saka aku sendiri. Jangan bawa temanku yang tanpa dosa. Borgol aku tapi beri aku tuduhan dengan membawa saksi, siapa yang aku rampas, dimana dan bagaimana caraku merampas. Jadi? Tanya Polisi’

‘Tangkap.. tangkap saja aku. Suara Panut yang semakin keras.

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik kelompok dan kelompok antara kelompok Panut dan kelompok Polisi. Adu mulut terjadi antara mereka. Para polisi meminta agar Panut dan temannya mengaku atas pencurian yang dituduhkan, namun Panut tetap keras dan meminta bukti dahulu sebelum polisi menangkaunya. Panutpun juga tidak terima apabila teman-temannya juga ikut diseret bersamanya.

### 3) Kelompok Polisi dan Kelompok

#### Preman

Konflik antara kelompok polisi dan kelompok preman ini terjadi pada pukul 24.00. kelompok polisi saling adu tempat dengan kelompok preman suruhan dari Gus Win. Konflik ini terjadi karena adanya gembong narkoba yang terkuak. Berikut adalah kutipannya:

“Dhoor, dhor, dhor” keprungu tembakkan ngarah nggegana makaping-kaping sawise komandhan mudhun saka kendharaan. Dhecat-dhecut lan gedhebuking sepatu sing keprungu menyat langkah tegap tegese keprungu

cetha.” “Angkat tangan, menyerah!”  
Prentahe tegas

“Angkat tangan sing dhuwur.”  
Prentah liyane. “Manut wae,” prentah liyane ngabani.

“Dhor, dhor, dhor,” kaping bola-bali tembakkan nggresirisi lan ing papan-papan taremtu jumledhore tembakkan mracihnakake wales-winales.

Pirantining Negara kang gawe jejeging pranatan nangkepi wong-wong sewan sing dibayar Gus Win. Wong-wong mau ora liya pra preman kang disiyagani gegaman dening Gus Win kang ditekakake saka pulo liya. Kanggo mujudake kekarepane adreng nggawe kutha anyar ing Gamping. (DBG: 121)

#### Terjemahan:

‘Dhor. Dhor,dhor, terdengar tembakkan mengarah ke langit berkali-kali setelah komandan turun dari kendaraan. Desas-desus dan gedebuk sepatu melangkah tegap tegas yang terdengar jelas.’

‘Angkat tangan, menyerah. Perintah tegas.’

‘Angkat tangan sing duwur!  
Perintah lainnya.

‘Menurut saja’ Perintah lainnya memberikan arahan. Dhor, dhor, dhor,’ Berkali-kali tembakkan terdengar di tempat-tempat tertentu, suara tembakkan menandakan balas membalas. Abdi negara yang membuat keamanan negara menangkap orang-orang sewaan yang dibiayai oleh Gus Win. Orang-orang tadi tidak lain para preman yang dilengkapi alat bersenjata oleh Gus Win yang didatangkan dari pulau lain untuk mewujudkan keinginannya

membuat kota baru di Gamping.

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik kelompok dan kelompok yang terjadi pada kelompok polisi dan kelompok preman Gus Win. Penyebab konflik ini karena terbongkarnya bahwa Gus Win adalah gembong narkoba dan para polisi hendak menggrebek kediamannya. Konflik ini disertai baku tembak antara kedua belah kelompok. Kelompok Panut dan Begal Perbatasan Kelompok Panut dan Dalngiyun dengan Begal perbatasan terjadi di hutan yang sepi. Konflik ini diakibatkan karena Panut dan Dalngiyun tidak bisa menjawab kode yang diberikan oleh Begal, sehingga keduanya dicurigai sebagai mata-mata wilayah tersebut. Akhirnya mereka mendapat perlakuan kekerasan dari Begal tersebut. Berikut adalah kutipannya:

*"Mandheg..kowe!" Gertakan kang ngagetake Panut lan Dalngiyun, diucapake wong gagah pawakane lan galak banget panyawange. Lagi mikie-mikir iku sapa, dumadakan muncul bocah nom-noman cacah lima lan padha gawa golok.*

*"Si polang dhampu rampu" suarane keprungu njaluk jawaban sandi kang ora dimangerteni Panutt lan Dalngiyun, karo pisan langsung sadhar menawa lagi kejebak mlebu wilayah kang lagi gawat kahanane.*

*"Wiwika hanus jurya" gertake kanoman loro genti-genten karo nuding-nuing mripate wong loro kang katon gemeter. Amarga wong lorone ora bisa mangsuli apa-apa, "Plakk," Pipi tengene Panut langsung dijotos sakayange.*

*"Ayo males yen wani," karo njotos kang kaping pindhone. Paningale Panut unang-kunangen pating klepyur sumebar ana ing ngarep mripate. Tangane tengen ngusap-usap getih sing ndlewer ana ing pojok lambene.*

*"Rikala nolehi Dalngiyun katon tangane disilangake samburine awakae lan dibandha dicekeli wong loro kang blenthut-blenthut awake. Wong loro liyane genten ngajar Dalngiyun ana ing sakojur awake. (DBG: 77)*

#### **Terjemahan:**

'Berhenti kamu! Gertakan yang mengagetkan Panut dan Dalngiyun, yang diucapkan oleh orang gagah badannya dan galak sekali pandangannya. Saat keduanya memikirkan itu siapa, tiba-tiba muncul anak-anak muda yang berjumlah lima dan saling membawa golok'

'Si polang dihampu rampu, suara yang terdengar meminta jawaban sandi yang tidak dimengerti Panut dan Dalngiyun, terlebih mereka baru sadar bahwa keduanya sedang terjebak memasuki wilayah yang sedang gawat keadaannya.'

'Wiwika Hanus jurya, gertakan kedua pemuda yang saling bergantian dan menunjuk-nunjuk mata dua orang yang terlihat gemetar. Karena kedua orang tadi yang tidak menjawab apa-apa, 'Plakkk' pipi kanan Panut langsung ditonjok hingga kayang.' Ayo, balas kalau berani,' dengan menojok kedua kalinya. Penglihatan Panut berkunang-kunang hingga blur yang tersebar di depan matanya. Tangan kanannya mengusap darah yang bercucuran di pojok bibirnya.'

'Ketika melihat Dalngiyun terlihat tangannya disilangkan di belakang badannya diikat, dipegangi oleh dua orang yang kekar-kekar badannya. Dua orang lainnya gantian menghajar Dalngiyun hingga seluruh badannya.'

Kutipan di atas membuktikan adanya konflik keompok dan kelompok yang terjadi kelompok Pnaut dan Begal Perbatasan karena kelompok Panut tidak bisa menjawab sandi yang diberikan oleh begal perbatasan. Sehingga terjadi pengkeroyokan hingga menyebabkan Panut dan temannya babak belur.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dalam novel *Dredah Bekakak Gamping* karya Nursisto ditemukan bentuk-bentuk konflik sosial antara lain: konflik individu dan Individu, konflik individu dan kelompok, serta konflik kelompok dan kelompok.

## REFERENSI

- Ahmadi, A. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Baiti, Juanda, Faisal. (2018). Konflik Sosial dalam Novel Gadis Bima Karya Arif Rahman. FBS. 1 - 20. Diperoleh pada 25 Juni 2021, dari [http://eprints.unm.ac.id/id/ep\\_rint/10610](http://eprints.unm.ac.id/id/ep_rint/10610)
- Muarifah, D. N. (2019). Analisis Konflik Sosial dan Nilai Moral Dalam naskah Drama "Pasar Kaget" Karya Lutfiana, S.S serta Relevansinya sebagai Materi Ajar Apresiasi Sastra Jawa di SMA. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas

Sebelas Maret, Surakarta

Suaka, I.N. (2014). *Analisis Sastra Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak

Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

Aini, F. N. (2018). *Analisis Konflik Sosial dan Nilai Pendidikan Moral dalam Cerita Keris Empu Gandring Karya S. Hadi Wirodarsono serta Relevansinya sebagai Bahan Ajar Cerita Rakyat Berbahasa Jawa Kelas XI SMA*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta